

ANALISIS PEMAHAMAN SISWA SMA DI KOTA SERANG TERHADAP KONSEP EKOSISTEM SECARA KONTEKSTUAL

SKRIPSI

Oleh
ARIEF MAULANA
2224070624



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BIOLOGI
JURUSAN PENDIDIKAN MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA
2013**

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,,
Puji Syukur kita panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan hidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Pemahaman Siswa di Kota Serang Terhadap Konsep Ekosistem Secara Kontekstual”. Penulis menyadari dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari peran berbagai pihak yang telah membantu dengan penuh keikhlasan. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada :

1. Kedua orang tua tercinta Bapak Alimin,S.Pd dan Ibu dadah Ruhidah yang telah senantiasa dengan sabar mendidik dan membesarkan saya hingga saat ini, memberikan doa dan dukungan sehingga terselesaikannya skripsi ini.
2. Adik-adikku Aji Agus Permadi, Tia hafsari dan Rizki Kurniawan yang senantiasa memberikan dorongan motivasi kepada penulis.
3. Bapak Suroso Mukti leksono,M.Si selaku dosen pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, saran dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak A.Syachruroji,M.Pd selaku dosen pembimbing II yang dengan sabar memberikan arahan, bimbingan serta motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Evi Amelia,M.Si selaku dosen penguji yang disela-sela kesibukan beliau selalu memberikan saran, masukan dalam perbaikan skripsi ini.
6. Bapak/Ibu dosen Program Studi Pendidikan biologi FKIP UNTIRTA yang telah berbagi ilmu, pengalaman dan bekal hidup selama penulis kuliah.
7. Bapak/Ibyu kepala sekolah SMA di kota Serang yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
8. Bapak/Ibu guru Biologi SMA yang telah meluangkan waktu membantu serta memberikan arahan dalam melakukan penelitian sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan,dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

9. Tim observer (Angga, Fahmi, Ade, Iman, Via, Vidya, dan Neli) yang telah meluangkan waktu dan kesediannya dalam membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.
10. Sahabat-sahabatku genk exist (Dadan, Lukman, Ida, Vivin, Nia, Nisa, Hani, Mamet dan Yudis) yang tanpa bosan-bosannya mengingatkan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Love U Guys.
11. Eva Novia yang telah dengan sabar selalu memberikan dorongan dan motivasi bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Teman-Teman perjuangan kelas Bio A 07 yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang selalu menemani penulis dalam suka dan duka selama perkuliahan.
13. Keluarga besar HIMA Program Studi Pendidikan Biologi Untirta
14. Dan semua pihak yang telah terlibat dalam penelitian ini.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kesalahan, oleh karena itu segala kritik dan saran membangun tentu akan menyempurnakan skripsi ini. Akhirnya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat kepada para pembaca pada umumnya, serta kepada penulis sendiri khususnya. Semoga Allah senantiasa memberikan rahmat serta karunianya kepada kita semua. Aamiin.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Serang, 12 juli 2014

Arief Maulana

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

**JUDUL : ANALISIS SISWA SMA DI KOTA SERANG TERHADAP
KONSEP EKOSISTEM SECARA KONTEKSTUAL**

NAMA : ARIEF MAULANA

NIM : 070624

**SKRIPSI INI TELAH DIPERIKSA DAN DISETUJUI
SERANG, 17 JULI 2014**

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

Dr. SUROSO MUKTI L., M.Si

A.SYAHRUROJI, M.Pd

KETUA PROGRAM STUDI

EVI AMELIA, M.Si.

NIP. 1972072720050120012

PERINGATAN !!!

- 1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.**
- 2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.**
- 3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.**

MENGESAHKAN

1. TIM PENGUJI

KETUA : Dr. SUROSO MUKTI L., M.Si ()

PENGUJI I : A. SYAHRUROJI, S.Si., M.Pd ()

PENGUJI II : EVI AMELIA, M.Si. ()

2. DEKAN FAKULAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

DRS. H. SUHERMAN, M.Pd

NIP. 195902141985031003

SERANG 14 JULI 2014



PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

PERNYATAAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Analisis Siswa Sma Di Kota Serang Terhadap Konsep Ekosistem Secara Kontekstual” beserta isinya adalah benar-benar karya saya sendiri dan tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila kemudian ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya.

Serang, 14 Juli 2014

Yang membuat pernyataan

MATERAI
6000

ARIEF MAULANA

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemahaman siswa SMA kota Serang pada konsep ekosistem sudah kontekstual atau tidak. Metode penelitian ini adalah metode deskriptif. Populasi penelitian yaitu seluruh siswa SMA di kota Serang pada tahun ajaran 2013/2014 dengan sampel penelitian diambil secara cluster sampling. Pemahaman kontekstual siswa diukur dengan menggunakan tes uraian dan lembar questioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman siswa SMA di Kota Serang pada konsep Ekosistem tidak kontekstual dengan presentase 0% pada wilayah pesisir, 4,2 % pada wilayah perkotaan dan 6 % pada wilayah agroekosistem.

Kata kunci : Pemahaman siswa, Kontekstual, Konsep Ekosistem



PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

ABSTRACT

The purpose of this study was to observe the understanding of high school student in city serang on the concept of ecosystem are contextual or not. The method used was descriptive. The study of population was all high school students in city serang academic year 2013/2014 with a sample taken by cluster sampling. Understanding contextual measured using the test description and sheet questioner. The result showed that understanding high school students ini city serang on the concept ecosystem not contextual with the result percentages students 0% in the coastal region, 4,2% in urban areas and 6% at locality agroecosystem.

Keywords : Understanding students, contextual , the concept of ecosystem



PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN	I
LEMBAR PERSEMBAHAN	Ii
KATA PENGANTAR	Iii
ABSTRAK	Vi
ABTRACT	Vii
DAFTAR ISI	Viii
DAFTAR TABEL	X
DAFTAR GAMBAR	Xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	Xii

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pendidikan Kontekstual	5
2.2 Pembelajaran Kontekstual dalam kehidupan sehari – hari	11
2.3 Pembelajaran konsep ekosistem	
2.3.1 Konsep ekosistem	23
2.3.2 Pemahaman konsep ekosistem	15
2.4 Gambaran umum Kota Serang	16

III. METODE PENELITIAN

3.1 Definisi Operasional	18
3.2 Metode Penelitian	18
3.3 Populasi dan Sampel	18
3.4 Teknik pengumpulan data	20
3.5 Teknik pengolahan data	21

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

	23
--	----

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

V. SIMPULAN DAN SARAN	32
DAFTAR PUSTAKA	33
LAMPIRAN	34



PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

DAFTAR GAMBAR

4.1 Grafik presentase pemahaman kontekstual siswa SMA di Kota Serang	23
4.2 Jawaban siswa SMA di wilayah pesisir	26
4.3 Jawaban siswa SMA di wilayah perkotaan	27
4.4 Jawaban siswa SMA di wilayah agroekosistem	28



PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

DAFTAR TABEL

2.1 Perbedaan pendekatan kontekstual dengan pendekatan Konvensional	7
2.2 Dimensi kognitif dalam kategori memahami	15

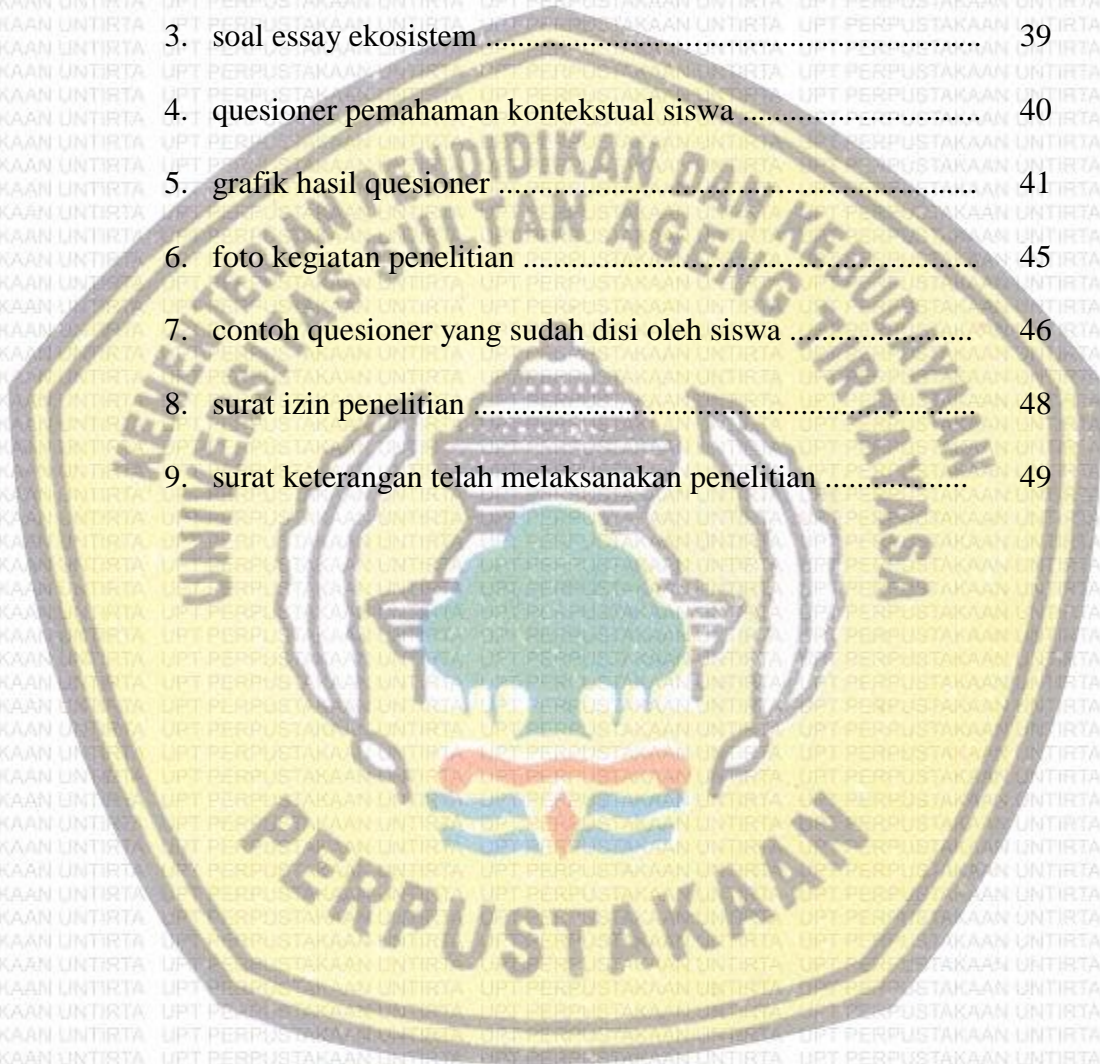


PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

DAFTAR LAMPIRAN

1. Kisi-kisi soal essay pemahaman siswa pada konsep ekosistem	34
2. kisi-kisi questioner pemahaman kontekstual siswa	37
3. soal essay ekosistem	39
4. questioner pemahaman kontekstual siswa	40
5. grafik hasil questioner	41
6. foto kegiatan penelitian	45
7. contoh questioner yang sudah diisi oleh siswa	46
8. surat izin penelitian	48
9. surat keterangan telah melaksanakan penelitian	49



PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Mutu pendidikan Indonesia pada saat ini masih sangat rendah. Hal ini didukung data dari Education For All Global Monitoring Report 2012 yang dikeluarkan UNESCO, Indonesia menempati peringkat 64 untuk pendidikan diseluruh dunia dari 120 negara. Diduga salah satu penyebabnya adalah kualitas pemahaman siswa terhadap materi ajar yang tidak kontekstual. Banyak siswa yang memiliki tingkat hapalan yang baik terhadap materi yang diterimanya, namun pada kenyataannya mereka tidak memahaminya. Ditambah dengan sebagian besar dari siswa tidak mampu menghubungkan apa yang telah mereka pelajari dengan bagaimana pengetahuan itu akan dipergunakan atau dimanfaatkan dalam kehidupan nyata. Hal ini tentu akan sangat berbeda jika pemahaman siswa terhadap materi ajar bersifat kontekstual. Dalam pemahaman kontekstual, siswa akan mampu menghubungkan pengetahuan yang didapatnya dengan lingkungan sekitar, kemudian lebih dari itu siswa pada akhirnya akan mengetahui aplikasi dari setiap ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tentu sesuai dengan tujuan dari pembelajaran kontekstual yang di ungkap oleh Johnson (2002:13), yang mengungkapkan bahwa dengan pemahaman kontekstual, mereka dapat menemukan makna dalam proses pembelajaran sekolah.

Salah satu faktor timbulnya pemahaman kontekstual adalah dengan menerapkan suatu pendekatan kontekstual dalam proses pembelajaran di kelas. Pendekatan yang saat ini masih sering digunakan oleh para guru dikelas yaitu melalui pendekatan konvensional dirasa sudah tidak cocok lagi diterapkan di sekolah-sekolah. Hal ini dikarenakan pemahaman siswa yang menggunakan pendekatan konvensional hanya bersifat abstrak dan menghasilkan pembelajaran yang tidak bermakna. Dalam suatu pembelajaran, pendekatan memang bukan satu-satunya faktor yang bisa menentukan keberhasilan dari suatu kegiatan PBM. Masih banyak faktor lain yang ikut menentukan, seperti sumber belajar, strategi belajar, kurikulum dan lain sebagainya. Namun menurut Mulyani (2008:3) penetapan pendekatan tertentu dalam hal ini pendekatan kontekstual dirasa sangat

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

penting dikarenakan dua hal. Pertama penentuan isi program, materi pembelajaran, strategi pembelajaran, sumber belajar dan teknik/bentuk penilaian harus dijiwai oleh pendekatan yang dipilih. Kedua, salah satu acuan untuk menentukan keseluruhan tahapan pengelolaan pembelajaran adalah pendekatan yang dipilih. Pendekatan pembelajaran kontekstual (Contextual teaching learning) merupakan pendekatan pembelajaran yang menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa. Hal ini tentu diharapkan akan menghasilkan pemahaman siswa yang kontekstual.

Kualitas pendidikan Indonesia tentu akan tercermin dari perilaku masyarakatnya. Pada saat ini perilaku masyarakat Indonesia tidak kontekstual. Hal ini diduga sebagai akibat dari system pendidikan konvensional yang masih dianut oleh kebanyakan guru disekolah-sekolah. Misalkan dalam memahami konsep ekologi, tentu hal ini sangat erat kaitannya dengan lingkungan sekitar kita. Oleh karena itu dibutuhkan pemahaman yang baik terhadap pengetahuan yang dimiliki dengan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman yang salah terhadap konsep ekologi tentu akan berdampak buruk pada lingkungan sekitarnya. Hal ini disebabkan karena dalam konsep ekologi terdapat keseimbangan ekosistem yang harus dijaga. Menurut kristanto (2004:13) ekosistem adalah suatu sistem ekologi yang terbentuk oleh hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya. Dalam pembangunan berkelanjutan berwawasan lingkungan kita harus bisa menjaga komponen-komponen dalam ekosistem sehingga dapat berfungsi dengan baik. Hal ini dikarenakan ekosistem memiliki dampak yang menentukan tingkat kehidupan manusia maupun organisme lainnya di dunia ini. Jika dalam suatu ekosistem tidak terjadi keseimbangan maka akan terjadi ketidakaturan dalam suatu lingkungan. Hal ini bisa kita lihat contoh kasus yang terjadi di daerah Probolinggo pada tahun 2011. Pada tahun tersebut masyarakat Probolinggo dipusingkan dengan serangan ulat bulu yang tidak hanya menyerang pertanian mereka, tapi karena jumlahnya yang ribuan ulat bulu pun hinggap di rumah rumah penduduk sekitar. Tentunya jika dikaji dari sisi ekologi, serangan ulat tersebut dikarenakan adanya ketidakseimbangan yang terjadi dari suatu ekosistem.

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/ seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/ seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Hal inilah yang kemudian harus bisa dilihat dan dipahami oleh siswa-siswa SMA yang ada di kota Serang, tentunya dibantu oleh guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajarannya agar pemahaman siswa pada saat ini harus kontekstual kontekstual. Untuk mengetahui apakah pemahaman siswa di SMA kota Serang sudah kontekstual, maka, penulis melakukan penelitian dengan mengangkat judul “ Analisis Pemahaman Siswa SMA di Kota Serang pada Konsep Ekosistem secara Kontekstual”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah pembelajaran siswa SMA di kota Serang terhadap konsep ekosistem sudah kontekstual?
2. Apakah cara guru dalam mengajar pada konsep ekosistem di SMA kota Serang sudah kontekstual?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah pembelajaran siswa di SMA kota Serang sudah kontekstual.

1.4. Manfaat Penelitian

a. Manfaat bagi siswa

Memberikan motivasi bagi siswa agar lebih berperan aktif dalam proses pembelajaran, dan memberikan gambaran bagaimana mengaitkan materi ajar yang didapat dengan kehidupan nyata.

b. Manfaat bagi guru

Memberikan gambaran bagaimana penggunaan pendekatan pembelajaran yang tepat bagi siswa

c. Manfaat bagi peneliti

Mengetahui gambaran pemahaman siswa terhadap konsep ekosistem dan beberapa pendekatan pembelajaran yang diterapkan di SMA kota Serang sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan ketika akan melakukan penelitian selanjutnya

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pembelajaran Kontekstual

2.1.1 Pentingnya Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual merupakan konsep pendekatan yang menekankan pada pemberdayaan siswa sehingga hasil belajar bukan hanya sebatas nilai, melainkan lebih pada aplikasi pada kehidupan nyata. Banyak definisi yang dikemukakan oleh para ahli mengenai pembelajaran kontekstual ini, yaitu :

1. Pembelajaran kontekstual merupakan suatu proses pembelajaran holistik yang bertujuan untuk membelajarkan peserta didik dalam memahami bahan ajar secara bermakna (meaningfull) yang dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata, baik berkaitan dengan lingkungan pribadi, agama, sosial, ekonomi maupun kultural. Sehingga peserta didik memperoleh ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang dapat diaplikasikan dan dtransfer dari satu konteks permasalahan yang satu ke permasalahan lainnya (Hanafiah&Suhana, 2010:67).
2. Pembelajaran dalam pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan materi yang diajarkan dan situasi nyata siswa dengan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Rosalin, 2008:27)
3. Menurut Johnson (komalasari, 2013:6) pembelajaran kontekstual memiliki definisi : “ Contextual teaching and learning enables students to connect the content of academic subject with the immediate context of their daily lives to discover meaning”. Hal ini berarti pembelajaran kontekstual memungkinkan siswa menghubungkan isi materi dengan konteks kehidupan sehari-hari untuk menemukan makna.
4. Menurut Elaine (Rusman, 2012:187) pembelajaran kontekstual adalah suatu sistem pembelajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa.

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan, bahwa pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar mengajar yang membantu siswa mengaitkan materi yang diajarkan dikelas dengan situasi nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dari konsep diatas mengenai pembelajaran kontekstual, Sanjaya (Rosalin: 2008: 27) mengemukakan ada 3 hal yang harus dipahami, yaitu

1. CTL menekankan pada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar dalam konteks CTL tidak mengharapkan agar siswa hanya menerima pelajaran, tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran.
2. CTL mendorong agar para siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dan situasi kehidupan nyata. Artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar disekolah dan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting sebab dengan mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan bermakna secara fungsional, alinkan materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa sehingga tidak akan mudah dilupakan.
3. CTL mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan. Artinya CTL bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. materi pelajaran dalam konteks CTL bukan untuk ditumpuk di otak kemudian dilupakan, melainkan sebagai bekal mereka dalam mengarungi kehidupan nyata.

Pada dasarnya ada perbedaan mendasar antara pembelajaran melalui pendekatan kontekstual dengan pembelajaran melalui pendekatan konvensional, hal ini bisa dilihat dari table yang dikemukakan oleh Hasnawati (2006:59)

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Tabel1. Perbedaan pendekatan kontekstual dengan pendekatan konvensional

No.	Pendekatan Kontekstual	Pendekatan Konvensional
1	Siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran.	Siswa adalah penerima informasi secara pasif
2	Siswa belajar dari teman melalui kerja kelompok, diskusi, saling interaksi	Siswa belajar secara individual
3	Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata dan atau masalah yang disimulasikan	Pembelajaran abstrak
4	Perilaku dibangun atas kesadaran diri	Perilaku dibangun atas kebiasaan
5	Keterampilan dikembangkan atas dasar pemahaman	Keterampilan dikembangkan atas dasar latihan
6	Hadiah untuk perilaku adalah kepuasan diri	Hadiah untuk perilaku baik adalah pujian atau nilai (angka)rapor
7	Seseorang tidak melakukan yang jelek karena dia sadar hal itu keliru dan merugikan	Sesorang tidak melakukan yang jelek karena dia takut hukuman
8	Bahasa diajarkan dengan pendekatan komunikatif , yakni siswa diajak menggunakan bahasa dalam konteks nyata	Bahasa diajarkan dengan pendekatan struktural: rumus diterangkan sampai paham, kemudian dilatihkan
9	Pemahaman rumus dikembangkan atas dasar skemata yang sudah ada dalam diri siswa	Rumus itu ada diluar dii siswa yang harus dterangkan, diterima,dihafalkan dan dilatihkan
10	Pemahaman rumus itu relative berbeda antara siswa yag satu dengan yang lainnya, sesuai dengan skemata siswa (on going process development)	Rumus adalah kebenaran absolut (sama untuk semua orang) hanya ada dua kemungkinan, yaitu pemahaman rumus yang salah atau pemahaman rumus yang benar
11	Siswa menggunakan kemampuan berfikir kritis , terlibat penuh dalam mengupayakan terjadinya proses pembelajaran efektif , ikut bertanggung jawab atas terjadinya proses pembelajaran yang efektif	Siswa secara pasif menerima rumus atau kaidah (membaca, mencatat, mendengarkan , menghafal) tanpa memberikan kontribusi ide dalam proses pembelajaran
12	Pengetahuan yang dimiliki siswa dikembangkan oleh siswa sendiri, siswa menciptakan atau membangun pengetahuan dengan cara memberi arti dan memahami pengalamannya	Pengetahuan adalah penangkalan terhadap serangkaian fakta, konsep atau hokum yang berada di luar diri manusia

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan,dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

13	Karena pengetahuan itu dikonstruksi, dikembangkan oleh manusia sendiri, sementara manusia selalu mengalami peristiwa baru, maka pengetahuan itu selalu berkembang dan tidak pernah stabil (tentative, incomplete)	Kebenaran bersifat absolut dan pengetahuan bersifat final
14	Siswa diminta bertanggung jawab memonitor dan mengembangkan pembelajaran mereka sendiri	Guru adalah penentu jalannya proses pembelajaran
15	Penghargaan terhadap pengalaman siswa sangat diutamakan	Pembelajaran tidak memperhatikan pengalaman siswa
16	Hasil belajar diukur dengan berbagai cara: proses bekerja, hasil karya, penampilan, rekaman, tes dll	Hasil belajar diukur dengan tes
17	Pembelajaran terjadi diberbagai tempat, konteks dan setting	Pembelajaran hanya terjadi dalam kelas
18	Penyelesaian adalah hukuman dari perilaku jelek	Sanksi adalah hukuman dari perilaku jelek
19	Perilaku baik berdasar motivasi intrinsik	Perilaku baik berdasar motivasi ekstrinsik
20	Seseorang berperilaku baik karena dia yakin itulah yang terbaik dan bermanfaat	Seseorang berperilaku baik karena terbiasa, kebiasaan ini dibangun dengan hadiah yang menyenangkan

[Hasnawati, 2006:59]

Dengan melihat tabel tersebut, dalam pembelajaran kontekstual akan lebih kongkret, lebih realistis, lebih aktual, lebih nyata, lebih menyenangkan dan lebih bermakna dibanding dengan pendekatan konvensional. Sehingga dalam proses pembelajaran kontekstual ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar (kualitas kreativitas, produktivitas, efisiensi dan efektivitas) siswa.

Pembelajaran kontekstual sebagai sebuah model pembelajaran yang memberi ruang kepada siswa untuk mencari, mengolah dan menemukan pengalaman belajar yang bersifat kongkret melalui keterlibatan siswa itu sendiri. Hal ini berarti pembelajaran tidak dilihat lagi melalui hasil saja namun justru yang dikedepankan

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

adalah proses. Selain itu karena bersifat kongkret, siswa tidak lagi dihadapkan pada pembelajaran yang abstrak dan hanya bersifat hapalan materi semata. Hal ini tentu saja memiliki dampak positif terhadap minat dan motivasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar itu sendiri.

Dalam meninjau dan memahami motivasi, menurut Hamalik (2009:105) memiliki dua pendekatan yang bisa digunakan. Pertama, motivasi dipandang sebagai suatu proses pengetahuan tentang proses. Pengetahuan tentang proses ini dapat membantu guru menjelaskan tingkah laku yang diamati dan meramalkan karakteristik tingkah laku orang lain. Kedua, menentukan karakteristik proses ini berdasarkan petunjuk-petunjuk tingkah laku seseorang. Petunjuk –petunjuk tersebut dapat dipercaya apabila tampak kegunaannya untuk meramalkan dan menjelaskan tingkah laku lainnya.

Mc Donald (Hamalik, 2009:106) merumuskan bahwa : “ motivation is an energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reaction “ yang dapat diartikan bahwa motivasi adalah suatu perubahan energy dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Sedangkan menurut Hanafiah dan Suhana (2010:26) Motivasi belajar merupakan kekuatan (power motivation), daya pendorong (driving force), atau alat pembangun kesediaan dan keinginan yang kuat dalam diri peserta didik untuk belajar secara aktif, kreatif efektif, inovatif dan menyenangkan dalam rangka perubahan perilaku, baik dalam aspek kognitif maupun psikomotorik. Motivasi merupakan salah satu aspek utama bagi keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini tentunya melalui pendekatan kontekstual diharapkan motivasi belajar siswa muncul, sehingga tercipta suatu kondisi kegiatan belajar aktif yang menyenangkan dan tidak membosankan.

Lebih lanjut fungsi motivasi dalam pembelajaran juga dikemukakan dan diperjelas oleh Hanafiah dan Suhana (2010:26) yaitu :

1. Motivasi merupakan alat pendorong terjadinya perilaku belajar mengajar peserta didik
2. Motivasi merupakan alat untuk memberikan direksi terhadap pencapaian tujuan pembelajaran

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

3. Motivasi merupakan alat untuk mempengaruhi prestasi belajar peserta didik
4. Motivasi merupakan alat untuk membangun system pembelajaran lebih bermakna

Dari penjelasan diatas, pembelajaran kontekstual menjadi sebuah pilihan terbaik bagi guru untuk diterapkan dalam proses belajar mengajar. Untuk memahami lebih terperinci mengenai pembelajaran kontekstual ini, maka menurut Johnson (Rosalin, 2008:31) ada 3 prinsip yang perlu dipahami dan di implementasikan oleh guru, yaitu :

1. Prinsip saling ketergantungan

Prinsip saling ketergantungan mengajak kepada pendidik untuk mengenali keterkaitan mereka dengan pendidik lainnya, siswa siswi mereka, masyarakat dan dengan bumi. Dalam prinsip ini pendidik harus bisa menggambarkan sekolah adalah sebuah kehidupan yang didalamnya terdapat keterkaitan dan hubungan antara satu dengan yang lainnya. Sehingga, pada pelaksanaannya memungkinkan siswa untuk membuat hubungan yang bermakna. Selain itu dengan prinsip saling ketergantungan ini, siswa pun diminta untuk bisa bekerjasama dalam kelompok. Melalui kerjasama ini diharapkan siswa dapat menemukan persoalan, merancang rencana dan mencari pemecahan masalah.

2. Prinsip diferensiasi

Prinsip diferensiasi merujuk kepada keragaman yang tak terbatas, perbedaan dan keunikan. Secara alami, prinsip diferensiasi akan terus menerus menciptakan perbedaan dan keragaman, dalam hal ini keragaman yang tak terbatas, keunikan yang tak terbatas dan penggabungan-penggabungan yang sangat banyak antara entitas-entitas yang berbeda. Secara alami juga, Pembelajaran kontekstual memajukan kreativitas, keragaman, keunikan dan kerjasama.

3. Prinsip pengaturan diri

Prinsip pengaturan diri menyatakan bahwa setiap entitas terpisah di alam semesta memiliki sebuah potensi bawaan, suatu kewaspadaan atau kesadaran. Yang menjadikannya sangat berbeda adalah prinsip pengaturan diri yang meminta pendidik untuk mendorong setiap siswa untuk mengeluarkan seluruh potensinya. Ketika siswa menghubungkan materi akademik dengan konteks

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

keadaan pribadi mereka , mereka terlibat dalam kegiatan yang mengandung prinsip pengaturan diri. Mereka menerima tanggung jawab atas keputusan dan perilaku sendiri, menilai alternative, membuat pilihan,mengembangkan rencana, menganalisis informasi, menciptakan solusi dan dengan kritis menilai bukti.Dalam melakukan hal-hal tersebut, para siswa menemukan minat mereka, keterbatasan mereka, kemampuan mereka bertahan dan kekuatan imajinasi mereka.

2.1.2 Pembelajaran Kontekstual dalam Kehidupan Sehari-hari

Keterkaitan yang mengarah pada makna adalah jantung dari pengajaran dan pembelajaran kontekstual. Ketika siswa dapat mengaitkan isi mataeri ajar dengan pengalaman mereka sendiri, mereka menemukan makna, dan makna akan memberikan mereka alasan untuk belajar. Mengaitkan pembelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari ini lah yang kemudian inti dari pembelajaran kontekstual.(Rosalin, 2008:44). Hal ini sesuai dengan tujuan dari pembelajaran kontekstual yang dikemukakan oleh Hernowo (Rosalin,2008:45) yaitu:

1. Pembelajaran kontekstual membuat kegiatan belajar-mengajar bermakna. Bermakna disini bisa berarti mengasyikkan, tidak membosankan, dan tidak hampa.
2. Pembelajaran kontekstual dirancang agar kompatibel atau cocok dengan cara kerja otak. Otak diciptakan oleh penciptanya untuk mencari makna. Jika otak ketika belajar hanya digunakan untuk menghafal, maka otak tersebut dapat dikatakan tidak bekerja secara sempurna.
3. Pembelajaran kontekstual menganjurkan untuk memanfaatkan konsep multiple intelligences.

Pembelajaran dikatakan kontekstual Jika dalam pembelajarannya tidak hanya tekstual melainkan dikaitkan dengan penerapannya pada kehidupan sehari-hari siswa dilingkungan keluarga,sekolah, masyarakat, alam sekitar dan dunia kerja. Dalam penerapannya pembelajaran kontekstual tidak memerlukan biaya besar dan media khusus. Pembelajaran kontekstual memanfaatkan sumber dan media pembelajaran yang ada dilingkungan sekitar seperti barang0barang bekas, sampah rumah tangga, pasar, took dan sebagainya (Jumadi, 2003:3)

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan,dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

2.2 Lingkungan sebagai Sumber Pembelajaran Kontekstual

2.2.1 Konsep Ekosistem

Ekologi merupakan suatu kajian ilmiah tentang interaksi antara organisme dengan lingkungannya. Ruang lingkup ekologi sangat luas, meliputi komponen-komponen yang berada didalamnya, interaksi yang terjadi didalamnya dan lain sebagainya. Salah satu konsep yang kemudian dibahas dalam kajian ekologi adalah Ekosistem. Ekosistem adalah suatu sistem ekologi yang terbentuk oleh hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya. Dengan kata lain ekosistem adalah tatanan kesatuan secara utuh dan menyeluruh antara segenap unsur lingkungan hidup yang mempengaruhi (Kristanto, 2004:13). Dalam Undang-Undang Lingkungan Hidup (UULH,1982) ekosistem adalah tatanan kesatuan secara utuh menyeluruh antara segenap unsur lingkungan hidup yang saling mempengaruhi.

Menurut prof.Otto Soemarwoto (Siahaan, 2004:8) mengartikan ekosistem sebagai sebuah system yang terdiri atas komponen-komponen yang bekerja secara teratur sebagai kesatuan. System keteraturan tersebut, terjadi karena adanya arus materi dan energy yang dikendalikan oleh arus informasi antara komponen-komponenyang beradadalam kesatuan tersebut.

Sehingga dari beberapa pandangan para ahli mengenai ekosistem dapat disimpulkan bahwa, ekosistem adalah hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya yang memebentuk satu kesatuan secara utuh.

Berdasarkan peraturan menteri Negara lingkungan hidup no.29 tahun 2009 tentang pedomankonservasi keanekaragaman hayati di daerah, ekosistem dibagi menjadi ekosistem alami (natural ecosystem) dan ekosistem buatan (man made ecosystem). Ekosistem alami merupakan ekosistem yang terbentuk secara alami tanpa ada campur tangan manusia.Sedangkan ekosistem buatan merupakan ekosistem yang terbentuk dari hasil rekayasa manusia untuk memenuhi dan mencukupi kebutuhan hidup penduduk yang jumlahnya terus meningkat. Tipe ekosistem yang ada diwilayah kota Serang meliputi ekosistem alami dan ekosistem buatan. Ekosistem alami dibagi menjadi tiga yaitu, laut, pesisir (mangrove) serta daratan (sungai). Sedangkan ekosistem buatan dibagi menjadi

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan,dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

dua yaitu pesisir (tambak) dan ekosistem daratan (pertanian, ruang terbuka hijau, dan ekosistem kolam penampung air/kolam ikan).

a. Kaidah-kaidah ekosistem

Menurut Irwan (2007: 29), terdapat beberapa kaidah dalam konsep ekosistem, yaitu :

1. Suatu ekosistem diatur dan dikendalikan secara alamiah.
2. Suatu ekosistem mempunyai daya kemampuan yang optimal dalam keadaan yang berimbang. di atas kemampuan tersebut ekosistem tidak lagi terkendali dengan akibat menimbulkan perubahan-perubahan lingkungan atau krisis lingkungan yang tidak lagi berada dalam keadaan lestari bagi kehidupan organisme
3. Terdapat interaksi antara seluruh unsur-unsur lingkungan yang saling mempengaruhi dan bersifat timbal balik
4. Interaksi terjadi antara
 - Komponen biotis dengan komponen-komponen abiotis
 - Sesame komponen biotis
 - Sesame komponen-komponen abiotis
5. Interaksi itu senantiasa terkendali menurut suatu dinamika yang stabil, untuk mencapai suatu optimum mengikuti setiap perubahan yang ditimbulkan terhadapnya dalam ukuran batas-batas kesanggupannya
6. Setiap ekosistem memiliki sifat-sifat yang khas disamping yang umum dan secara bersama-sama dengan ekosistem lainnya mempunyai peranan terhadap ekosistem keseluruhannya (biosfer)
7. Setiap ekosistem tergantung dan dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor tempat, waktu dan masing-masing membentuk basis-basis perbedaan di antara ekosistem itu sendiri sebagai pencerminan sifat-sifat yang khas
8. Antara satu dengan lainnya, masing-masing ekosistem juga melibatkan diri untuk melihat interaksinya pula secara tertentu

b. Komponen ekosistem

Komponen-komponen lingkungan hidup yang merupakan bagian ekosistem terdiri dari dua jenis komponen. Yaitu komponen biotis dan komponen abiotis. Komponen biotis adalah komponen yang bersifat hidup atau hayati,

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

seperti manusia, hewan, makhluk-makhluk organis dan tumbuh-tumbuhan. Sedang komponen yang disebut terakhir adalah semua komponen yang bersifat nonhayati, seperti udara, tanah, gunung, gaya tarik bumi, cuaca, cahaya, arus laut dan sebagainya. Komponen biotis mempunyai karakter secara individu dan secara kelompok. Kumpulan individu yang sejenis yang berada dalam suatu tempat tertentu disebut dengan populasi. Misalnya sejumlah harimau yang terdapat di suatu hutan disebut dengan populasi harimau. Sekumpulan pohon bakau (mangrove) yang berada di suatu pantai, disebut populasi pohon bakau (Siahaan, 2004:13)

2.2.1 Pemahaman Konsep Ekosistem

Dalam taksonomi Bloom pemahaman merupakan hasil belajar yang termasuk dalam ranah kognitif. Menurut Anderson dan Krathwohl (2010: 105) pemahaman merupakan jenjang kemampuan berfikir untuk mengkonstruksi makna dari materi pembelajaran, baik yang bersifat lisan, tulisan ataupun grafis yang disampaikan melalui pengajaran, buku atau layar computer. Lebih lanjut proses-proses kognitif dalam kategori memahami meliputi menafsirkan, mencontohkan, mengklasifikasikan, merangkum, menyimpulkan, membandingkan dan menjelaskan.

Tabel 2. Dimensi kognitif dalam kategori memahami

No	Dimensi Kognitif dalam kategori memahami	Nama-nama lain	Definisi dan contoh
1	Menafsirkan	Mengklarifikasi, memparafrasakan, merepresentasi, menerjemahkan	Mengubah satu bentuk gambaran (misalnya angka) jadi bentuk lain (misalnya kata-kata) (Misalnya, memparafrasakan ucapan dan dokumen penting)
2	Mencontohkan	Mengilustrasikan, memberi contoh	Menemukan contoh atau ilustrasi tentang konsep atau prinsip (misalnya, memberi contoh tentang aliran-aliran seni lukis)
3	Mengklasifikasikan	Mengategorikan, mengelompokkan	Menentukan sesuatu dalam satu kategori (misalnya, mengklasifikasikan kelainan-kelainan mental yang telah diteliti atau dijelaskan)
4	Merangkum	Mengabstraksi, menggeneralisasi	Mengabstraksikan tema umum atau poin-poin pokok (misalnya

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

			menulis ringkasan pendek tentang peristiwa-peristiwa yang ditayangkan di televisi)
5	Menyimpulkan	Menyarikan, mengekstrapolasi, meninterpolasi, memprediksi	Membuat kesimpulan yang logis dari informasi yang diterima (misalnya dalam belajar bahasa asing, menyimpulkan tata bahasa berdasarkan contoh-contohnya)
6	Membandingkan	Mengontraskan, memetakan, mencocokkan	Menentukan hubungan antara dua ide, dua objek dan semacamnya (misalnya membandingkan peristiwa-peristiwa sejarah dengan keadaan sekarang)
7	Menjelaskan	Membuat model	Membuat model sebab akibat dalam sebuah system (misalnya menjelaskan sebab-sebab terjadinya peristiwa-peristiwa penting pada abad ke-18 Indonesia)

[Anderson dan Krathwohl, 2010: 105]

2.3 Gambaran umum Kota Serang

Kota Serang secara administrative merupakan ibukota provinsi Banten yang memiliki total luas wilayah sebesar 266,74 Km² . Luas wilayah tersebut terbagi atas 20 kelurahan dan 46 desa, yang termasuk dalam 6(enam) kecamatan, yakni Kecamatan Serang, Kecamatan Cipocok Jaya, Kecamatan Curug, Kecamatan Walantaka, Kecamatan Taktakan dan Kecamatan Kasemen. Masing-masing wilayah tersebut memiliki kekhasan tipe ekosistem yang berbeda antar kecamatannya, namun secara umum bisa kita bagi menjadi 3 wilayah, yaitu :

1. Wilayah Pesisir

Wilayah ini adalah daerah kota serang yang bearada disekitaran pantai utara Jawa, hanya ada satu kecamatan yang berada diwilayah ini yaitu kecamatan Kasemen. Wilayah pesisir memiliki tipe ekosistem yang khas, misalnya ekosistem mangrove, ekosistem tambak dan lain sebagainya

2. Wilayah Agroteknologi

Wilayah ini adalah daerah kota serang yang secara umum kondisi geografisnya sangat cocok untuk kawasan pertanian dan perkebunan. Kecamatan yang termasuk kedalam wilayah ini adalah kecamatan Walantaka, Kecamatan Curug dan Kecamatan Taktakan. Tipe ekosistem yang berada

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

diwilayah ini, misalnya ekosistem persawahan, ekosistem perkebunan dan lain sebagainya.

3. Wilayah Perkotaan

Wilayah ini adalah daerah kota serang yang secara letak berada dipusat kota, sebaran penduduknya pun sangat rapat. Kawasan yang termasuk kedalam wilayah ini adalah kecamatan Serang dan kecamatan Cipocok Jaya. Tipe ekosistem yang berada diwilayah ini pun lebih condong kepada tipe ekosistem buatan, misalnya Ekosistem ruang terbuka hijau, Ekosistem kolam ikan dan lain sebagainya.



PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Definisi Operasional

Dalam penelitian ini terdapat beberapa istilah yang perlu dijelaskan secara operasional. Penjelasan tersebut meliputi :

3.1.1 Kontekstual

Kontekstual adalah suatu bentuk pemahaman belajar yang mengaitkan atau menghubungkan pengetahuan dengan kehidupan nyata.

3.1.2 Konsep Ekosistem

Konsep ekosistem berdasarkan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) 2006, pada tingkatan Sekolah menengah Atas (SMA) kelas X semester 2 memiliki standar kompetensi yang tertulis yaitu menganalisis hubungan antara ekosistem, perubahan materi dan energy serta peranan manusia dalam keseimbangan ekosistem, dengan kompetensi dasar mendeskripsikan peran komponen ekosistem dalam aliran energy dan daur biogeokimia serta pemanfaatan ekosistem bagi kehidupan manusia. Materi yang akan disampaikan pada konsep ini yaitu pengertian ekosistem, komponen ekosistem, pola-pola hubungan ekosistem dan daur biogeokimia.

3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Metode ini digunakan untuk mengetahui gambaran, deskripsi mengenai kekontekstualan pemahaman siswa SMA yang ada di kota Serang pada konsep Ekosistem.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah SMA/MA yang ada di wilayah kota Serang. Pengambilan sampel dilakukan secara Cluster sampling. Populasi dan sampel dalam penelitian ini bisa dilihat dalam tabel berikut ini.

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Tabel 3. Populasi dan sampel SMA di Kota Serang

No	Tipe Ekosistem	Populasi SMA Di Kota Serang		Sampel SMA
		Kecamatan	Nama Sekolah	
1.	Pesisir	Kasemen	- SMAN 4 Serang - SMA Plus Alkhairiyah Badamussalam - MAS Masaratul Muta'alimin	SMAN 4 Serang, SMA Plus Alkhairiyah Badamussalam, MAS Masaratul Muta'alimin
2.	Agroteknologi	Walantaka	- SMAN 8 Serang - SMA Terpadu Darrurohman - MAS Al-khaeriyah Pipitan - MAS Darul Ihsan - MAS Al-rahmah	SMAN 8 Serang, SMA Terpadu Darrurohman, MAS Al-Rahmah
		Curug	- SMAN 7 Serang - SMA Al-Kautsar Karang Kitri	SMAN 7 Serang, SMA Al kautsar Karang Kitri
		Taktakan	- SMAN 3 Serang - SMA Nurrohman - SMA Agro Taktakan - MAS Ardaniyah - MAS Darunajah Pancur - Mas Hidayatut Thalibin - MAS Madarijul Ulum	SMAN 3 Serang, SMA Nurrohman dan MAS Hidayatut Thalibin
3.	Perkotaan	Serang	- SMAN 1 Serang - SMAN 5 Serang - SMA Al-Fahmi - SMA Al-Mubarak - SMA Informatika - SMA Mardiyuana - SMA Muhammadiyah - SMA PGRI 1 Serang - MAN 1 Serang - MAN 2 Serang - SMA PGRI 2 Serang	SMA 1 Kota Serang, SMAN 5 Kota Serang, SMA Nur-El Bantani, MAN 1 Kota Serang, MAS Daar Al Ilmi

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

		<ul style="list-style-type: none"> - SMA Nur El-Bantani - MAS Ihsaniyah Lontar Baru - MAS Ulumul Qur'an - MAS Daarul Falah - MAS Daar Al ilmi - MAS Daar El Istiqomah 	
	Cipocok Jaya	<ul style="list-style-type: none"> - SMAN 2 Kota Serang - SMAN 6 Kota Serang - SMA Islam Al-Azhar 6 - SMA Prisma - MAS Al-Islam - MAS Al-Fathoniyah - MAS Darul Yaqien 	<ul style="list-style-type: none"> SMAN 2 Kota Serang, SMAN 6 Kota Serang, SMA Prisma, MAS Darul Yaqien

Sampel siswa yang akan menjadi objek penelitian ini adalah siswa kelas XI dan XII pada tiap sekolah yang sudah mendapatkan pembelajaran mengenai konsep ekosistem. Menurut Arikunto (2002:112) apabila subjek kurang dari 100, lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya penelitian populasi. Jika subjeknya lebih besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25%.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengetahui gambaran apakah pembelajaran SMA di kota Serang mengenai konsep Ekosistem sudah kontekstual atau belum, penulis memperoleh data dari siswa dan guru :

3.4.1 Siswa

Data yang diperoleh melalui siswa yaitu dengan memberikan tes objektif berupa Essay. Tes ini menggunakan dimensi kognitif dalam pemahaman yang terdiri dari indikator menafsirkan, mencontohkan, mengklasifikasikan, merangkum, menyimpulkan, membandingkan dan menjelaskan

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

3.4.2 Guru

Data yang diperoleh dari guru, yaitu dengan mengumpulkan RPP pada materi mengenai konsep ekosistem, dan menganalisis serta menilai kekontekstualan RPP yang sudah dibuat.

3.4.3 Data pendukung

Untuk mengetahui faktor faktor pendukung dalam kegiatan penelitian ini, maka peneliti akan membagikan questioner kepada siswa yang berisi mengenai pemahaman kontekstual siswa.

3.5 Teknik Pengolahan Data

Instrumen yang digunakan berupa lembar soal pemahaman siswa dan questioner siswa terlebih dahulu di judgement oleh beberapa dosen dengan tujuan agar diketahui kelayakan instrument untuk dijadikan sebagai alat pengumpul data. Kemudian data yang telah terkumpul, penulis olah kedalam bentuk kuantitatif, yaitu dengan menetapkan skor jawaban dari pertanyaan yang telah dijawab oleh responden.

3.6 Teknik Analisis Uji Instrumen

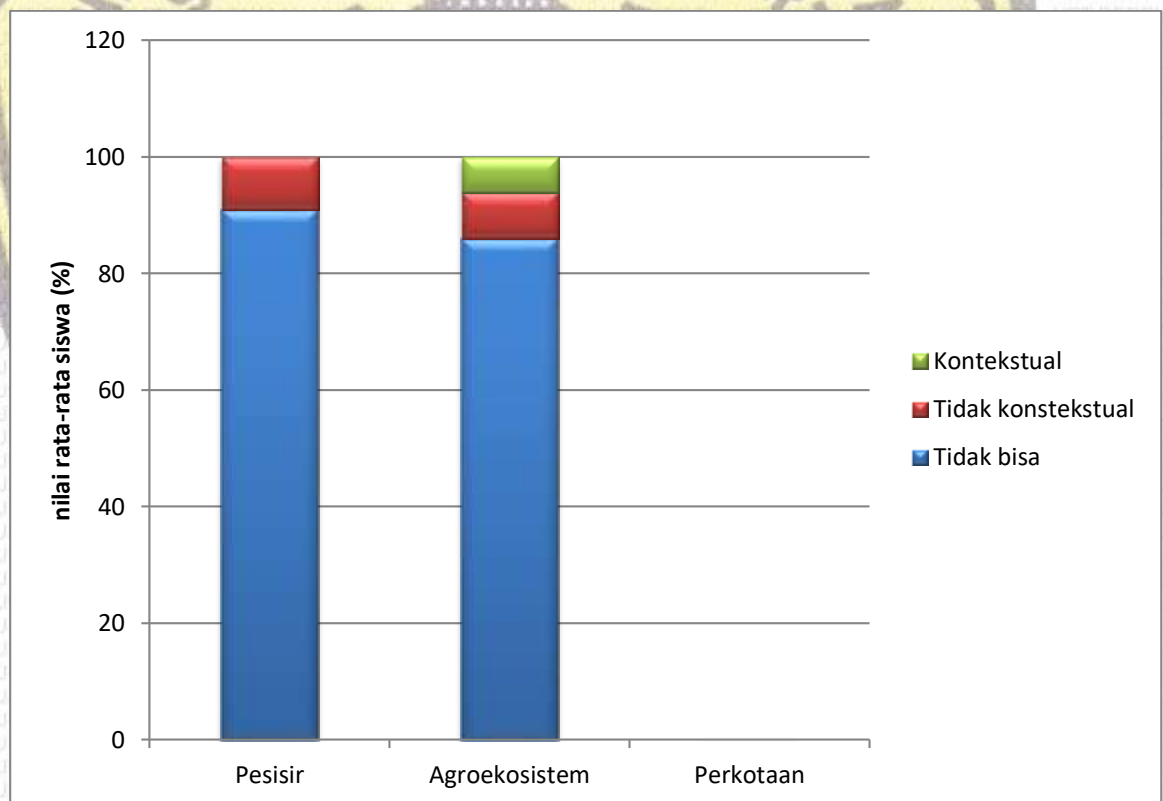
Untuk menganalisis data pada penelitian ini peneliti menggunakan prosedur yaitu : Pemeriksaan data, klasifikasi data, tabulasi data.,menghitung frekuensi data, memvisualkan data (tabel,grafik) dan menafsirkan data. Untuk mendukung hasil pembahasan maka data tambahan seperti questioner yang diberikan pada siswa sangat diperlukan.

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan,dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman siswa SMA di Kota Serang pada konsep ekosistem sudah kontekstual atau tidak, dan cara mengajar guru di SMA kota Serang sudah kontekstual atau tidak. Penelitian ini menggunakan tes berupa soal essay yang diberikan terhadap siswa serta data pendukung meliputi questioner yang diberikan kepada siswa dan RPP dari guru pada tiap sekolah di SMA kota Serang. Pemahaman siswa SMA di kota Serang dikatakan kontekstual jika presentase nilai siswa yang mencapai $k_{km} \geq 70$ lebih dari 70 %. Hasil penelitian yang sudah dilakukan pada siswa SMA di kota Serang menunjukkan bahwa pemahaman siswa pada konsep ekosistem tidak kontekstual. Hal ini dapat dilihat dari grafik dibawah ini.



Gambar 4.1 Grafik presentase pemahaman kontekstual siswa SMA di Kota Serang

Pada gambar 1 dapat kita ketahui bahwa pada wilayah pesisir tidak ada siswa yang memiliki pemahaman kontekstual pada konsep ekosistem, dengan nilai presentase sebesar 0% siswa memiliki pemahaman kontekstual, 9% siswa

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

memiliki pemahaman tidak kontekstual dan 91% siswa tidak bias menjawab soal yang sudah diberikan. Pada wilayah Agroekosistem terdapat 6% siswa memiliki pemahaman kontekstual, 8% siswa memiliki pemahaman yang tidak kontekstual dan sebanyak 86% siswa yang tidak mampu menjawab soal-soal yang telah diberikan. Hasil kedua wilayah tersebut tidak jauh berbeda dengan wilayah ketiga yaitu wilayah perkotaan yaitu sebanyak 4,2% siswa memiliki pemahaman kontekstual, 14,0% siswa memiliki pemahaman yang tidak kontekstual dan sebanyak 80,9% siswa tidak mampu menjawab soal yang telah diberikan.

Hasil ini menunjukkan pemahaman siswa SMA/MA di kota Serang yang tidak kontekstual, sehingga berdampak pada rendahnya pemahaman siswa secara keseluruhan pada konsep ekosistem. Dari data table tersebut menunjukkan siswa sebagian besar tidak dapat mengisi jawaban dengan baik atau memiliki nilai kurang dari KKM yang telah ditentukan. Hal ini diduga disebabkan oleh cara belajar siswa yang masih konvensional. Siswa dituntut untuk sekedar menghafal materi dan untuk memperoleh nilai dengan baik. Pembelajaran konvensional seperti ini tentu akan menghasilkan pemahaman yang tidak kontekstual pada diri siswa itu sendiri. Kegiatan belajar konvensional membuat siswa menjadi subjek pasif dan hanya menerima materi dari guru kemudian menghafalkannya. Tentu dalam hal ini berlawanan dengan tujuan pembelajaran kontekstual yang menuntut siswa untuk belajar bermakna. Hal ini sependapat dengan hasil penelitian Dewy (1916), siswa akan belajar dengan baik jika apa yang dipelajari terkait dengan apa yang telah diketahui dan dengan kegiatan atau peristiwa yang terjadi disekelilingnya. Hal ini menjadi sangat penting, sebab dengan mengkorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan bermakna secara fungsional, melainkan materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memory siswa sehingga tidak akan mudah dilupakan.

Pemahaman siswa yang rendah pada konsep ekosistem ini didapat dari jawaban-jawaban siswa pada soal essay yang dibagikan oleh penulis. Jawaban yang diberikan siswa seharusnya berbeda-beda sesuai dengan tipe ekosistem pada wilayahnya masing-masing. Pada wilayah pesisir tentu akan memiliki tipe

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

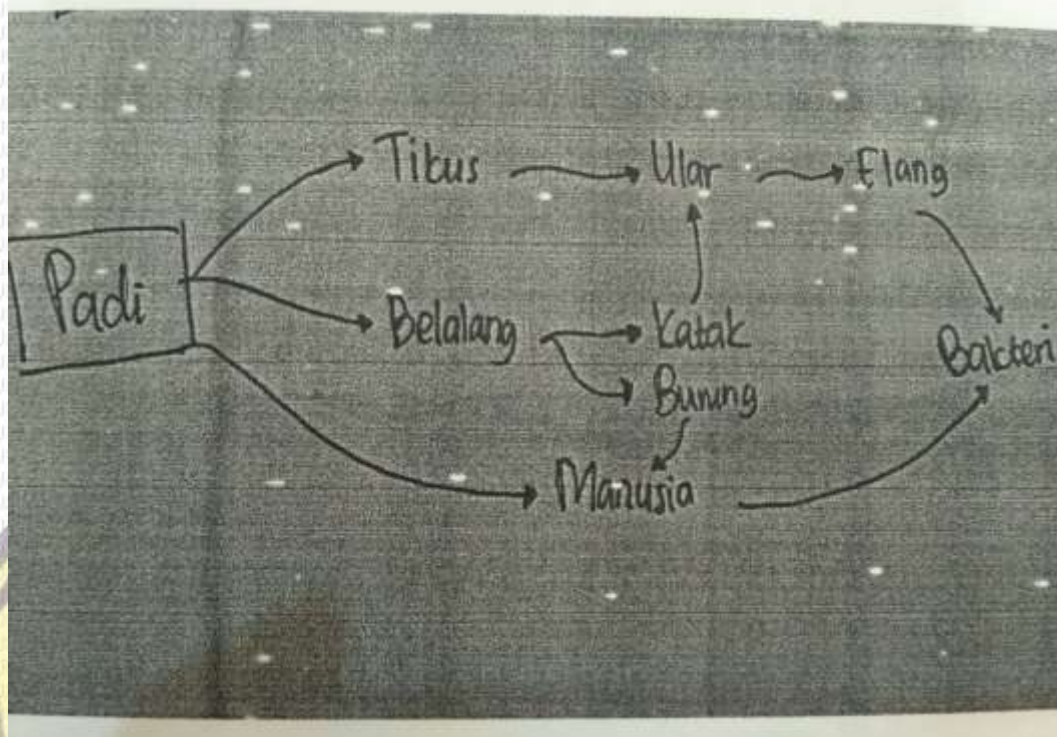
eksosistem yang berbeda dengan wilayah agroekosistem maupun wilayah perkotaan begitupun sebaliknya. Namun jawaban siswa pada ketiga wilayah hanya mengarah ke wilayah agroekosistem dengan tipe ekosistem sawah.

Wilayah pesisir di kota Serang meliputi satu kecamatan, yaitu Kasemen. Kecamatan Kasemen memiliki potensi keanekaragaman tipe pesisir yang sangat tinggi. Hal ini terbukti dari adanya sebuah Cagar Alam Pulau Dua. Cagar Alam Pulau Dua merupakan kawasan konservasi dalam wilayah Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam (BBKSDA) Jawa Barat dengan ciri khas ekosistem mangrove dan burung-burungair migrant maupun lokal. Menurut Kwatrina dan Takandjandji (2010) ekosistem asli kawasan CA Pulau dua adalah hutan mangrove yang memiliki tumbuhan pantai dan terdiri dari lima komunitas seperti jenis api-api (*Avicennia marina* Vierh), bakau (*rhizophora apiculata* BI) dan *Diospyros maritime* pada bagian timur dan tumbuhan campuran antara laut dan darat seperti cantigi. Bahkan pada garis pantai timur menghadap utara dijumpai formasi tumbuhan api-api yang masih muda sebagai akibat dari kemungkinan perluasan pulau. Lebih lanjut dijelaskan bahwa Cagar Alam Pulau Dua merupakan tempat persinggahan dan berkembang biak beberapa jenis burung migrant dan burung-burung kecil lainnya terutama Maret-Juli, dimana beribu-ribu burung bersatu di pulau ini untuk bertelur, menetas dan membesarkan anaknya. Disamping itu di daerah Kasemen terdapat banyak sekali tambak-tambak yang dibuat oleh penduduk sekitar.

Dengan berbagai tipe ekosistem pesisirnya seharusnya siswa SMA/MA yang berada disekitar wilayah Kasemen bias menghubungkan materi yang telah dipelajarinya khususnya dalam konsep ekosistem dengan potensi wilayahnya sendiri. Namun yang terjadi adalah siswa SMA/MA yang berada diwilayah Kasemen tidak mampu mengaitkan materi pada konsep ekosistem dengan potensi wilayahnya yakni potensi wilayah pesisir. Jawaban yang muncul atau diberikan siswa SMA/MA di wilayah Kasemen justru lebih ke tipe Agroekosistem (pertanian perkebunan dll).

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

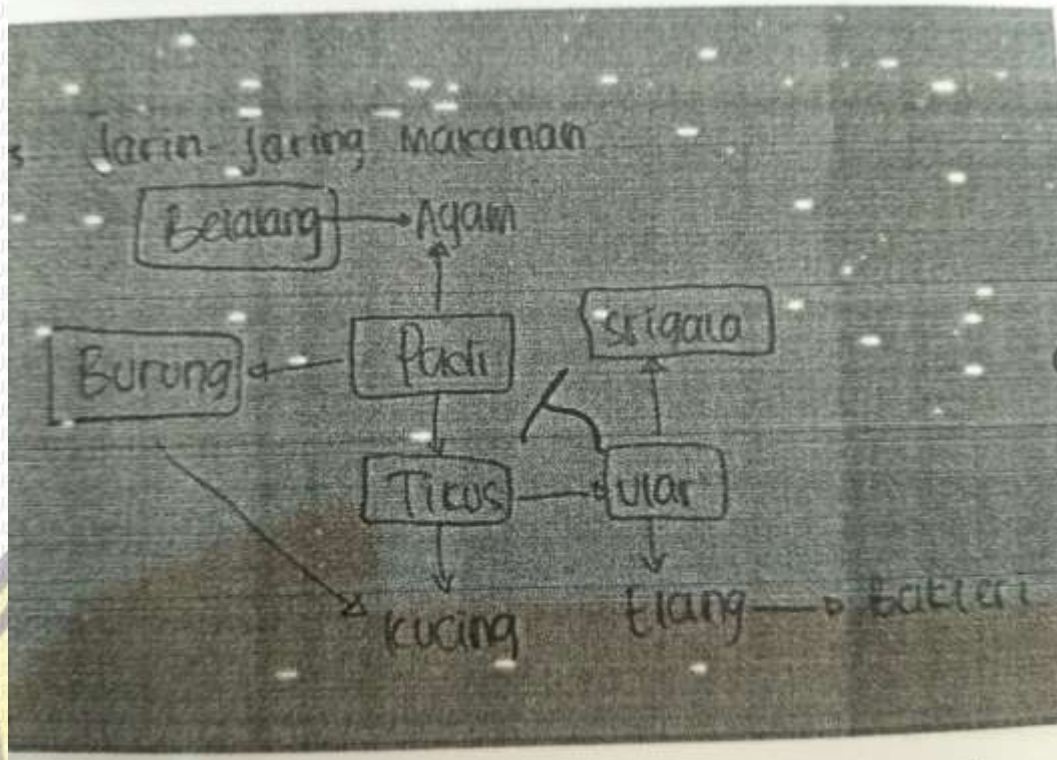


Jawaban salah satu siswa pada gambar 2 menunjukkan bagaimana pemahaman yang tidak kontekstual. Dari jawaban tersebut justru siswa SMA yang ada di wilayah pesisir member contoh jaring-jaring makanan yang ada di wilayah agroekosistem yaitu ekosistem sawah. Hal ini pun tidak jauh berbeda dengan jawaban-jawaban yang diberikan oleh siswa SMA yang berada di wilayah perkotaan.

Wilayah perkotaan terdiri dari dua kecamatan yakni kecamatan Serang dan kecamatan Cipocok. Dari dua kecamatan ini ada banyak SMA/MA yang berada disekitar wilayah perkotaan, tercatat ada sekitar 24 SMA/MA. Tipe ekosistem di wilayah perkotaan cenderung tipe ekosistem buatan, misalkan tipe ekosistem taman kota, tipe ekosistem perumahan dan lain sebagainya. Namun jawaban yang muncul terkait tipe ekosistem yang diberikan siswa SMA/MA yang berada di wilayah perkotaan justru tidak jauh berbeda dengan siswa yang berada di wilayah pesisir yakni berkisar tentang tipe agroekosistem.

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

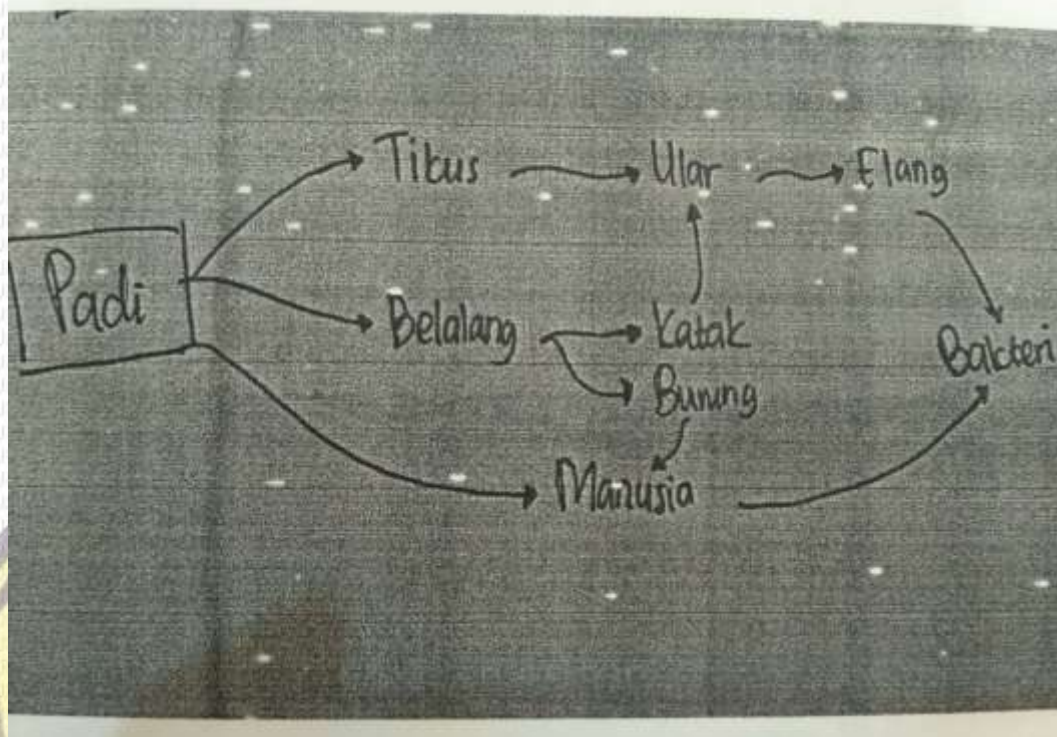


Pada gambar 3, jawaban siswa SMA/MA yang ada di wilayah perkotaan justru lebih banyak mengarah ke tipe pertanian. Disini siswa menggambarkan bagaimana padi menjadi produsen utama, konsumen I (tikus dan belalang), konsumen II (ular dan tikus) dan konsumen III (elang). Padahal seharusnya mereka bisa menggambarkan tipe ekosistem yang berada di wilayah perkotaan misalnya tipe ekosistem perumahan atau tipe ekosistem taman kota.

Pada wilayah ketiga yakni wilayah Agroekosistem, wilayah ini terdiri dari 3 kecamatan, yakni Walantaka, Curug dan taktakan. Ketiga kecamatan tersebut memiliki kekayaan tipe ekosistem pertanian dan perkebunan. Hal ini tidak lepas dari mata pencaharian penduduk sekitar tiga kecamatan ini yang lebih banyak menjadi seorang petani. Di wilayah agroekosistem ini terdapat 14 sekolah menengah atas. Siswa SMA/MA yang berada di wilayah Agroekosistem sebenarnya dapat menyebutkan tipe ekosistem yang ada di wilayah sekitarnya dengan benar, yaitu ekosistem sawah dan perkebunan. Namun jawaban siswa ketika diminta menyebutkan kedua, ketiga dan seterusnya justru banyak muncul jawaban harimau, buaya, serigala dan lain sebagainya. Padahal contoh-contoh tersebut tidak ada didaerah mereka.

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.



Dari gambar 4 dapat diketahui bahwa jawaban siswa diperoleh informasi dari buku sumber yang digunakan oleh guru dikelasnya. Di dalam buku tersebut banyak disebutkan sebagai konsumen tingkat II, III dan seterusnya adalah hewan-hewan seperti harimau, buaya, serigala dan lain sebagainya. Padahal seharusnya siswa dapat member contoh yang berperan sebagai konsumen tingkat II, III dan seterusnya adalah hewan – hewan yang berada diwilayah mereka yaitu yang ada diwilayah kecamatan Walantaka, Curug dan Taktakan.

Penggunaan buku sebagai sumber utama belajar siswa SMA yang ada di kota Serang diyakini menjadi salah satu faktor yang menyebabkan siswa-siswa yang ada diwilayah pesisir, perkotaan maupun diwilayah agroekosistem memiliki pemahaman yang tidak kontekstual. Hal ini bisa dilihat dari questioner yang diberikan oleh penulis kepada siswa SMA/MA yang berada di ketiga wilayah tersebut yang berkenaan dengan sumber belajar yang digunakan oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran. Hasilnya diperoleh sebanyak 73% siswa di SMA/MA kota Serang mengatakan tidak ada sumber belajar lain selain dari buku, sedangkan hanya ada sekitar 27% siswa SMA/MA kota Serang yang mengatakan memiliki sumber belajar lain selain dari buku.

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Banyaknya siswa yang mengaku buku menjadi sumber belajar utama tentu mempengaruhi pemahaman kontekstual pada konsep ekosistem. Padahal dalam pembelajaran kontekstual guru dan buku bukan merupakan sumber belajar dan media sentral (Jumadi:2004). Kegiatan pembelajaran dikatakan kontekstual, jika materi pembelajaran tidak hanya tekstual melainkan dikaitkan dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari siswa di lingkungan keluarga, masyarakat dan alam sekitar. Dalam hal ini siswa seharusnya bisa memanfaatkan apa yang ada di lingkungan sekitar menjadi sumber belajar yang efektif.

Penggunaan buku sebagai sumber belajar utama pada akhirnya menyebabkan siswa memiliki pemahaman tekstual dan tidak bisa mengaitkan dengan kehidupan nyata siswa itu sendiri. Hal ini tercermin dari jawaban siswa ketika diminta untuk bisa menyebutkan tipe ekosistem dan komponen-komponen yang ada di ketiga wilayah kota Serang. Jawaban yang diberikan pada ketiga wilayah tersebut hampir mempunyai jawaban seragam yaitu menyebutkan tipe ekosistem persawahan. Hal ini tentu menggambarkan pemahaman siswa SMA di kota Serang yang tidak kontekstual. Seharusnya siswa bisa menyebutkan tipe ekosistem yang terkait dengan potensi wilayahnya masing-masing.

Disisi lain, sebenarnya siswa di SMA kota Serang merasa tidak cukup dengan penggunaan buku sebagai sumber belajar utama. Hal ini dapat dilihat dari questioner yang diberikan mengenai minat terhadap sumber belajar lain sebagai buku. Hasilnya sebanyak 20% siswa mengatakan merasa cukup dengan hanya belajar dari buku, sedangkan 80% siswa mengatakan merasa tidak cukup belajar dari buku saja.

Dengan melihat fakta bahwa siswa di kota Serang yang merasa tidak cukup belajar dari buku saja, tentu hal ini guru memiliki peranan yang sangat penting. Guru berperan bukan hanya sebagai sosok sentral di dalam kelas yang tahu segalanya dan memberikan segalanya, tapi guru harus bisa membuat siswa menjadi aktif dengan menerapkan tujuh komponen utama dalam kegiatan pembelajaran kontekstual (Nurhadi, 2002;10) yaitu :

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

1. Konstruktivisme (constructivism) yaitu mengembangkan pemikiran bahwa siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
2. Menemukan (inquiry) yaitu melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiry untuk semua topic.
3. Bertanya (questioning) yaitu mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
4. Masyarakat belajar (learning community) yaitu menciptakan masyarakat belajar dengan membentuk kelompok-kelompok belajar.
5. Pemodelan (modelling) yaitu menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
6. Refleksi (reflection) yaitu melakukan refleksi di akhir pertemuan.
7. Penilaian yang sebenarnya (authentic assessment) yaitu melakukan penilaian yang sebenarnya.

Namun dalam kenyataannya peran guru untuk bisa menciptakan suatu kondisi pembelajaran kontekstual di SMA kota Serang masih belum tercapai, hal ini bisa dilihat dari rendahnya pemahaman kontekstual siswa. Salah satu factor penyebab rendahnya pemahaman siswa pada konsep ekosistem ini adalah akibat kegiatan belajar yang hanya menekankan siswa pada tingkat hapalan saja yang dampaknya hanya dalam jangka pendek. Kurangnya peran guru dalam menciptakan suatu pemahaman kontekstual siswa SMA di kota Serang bisa dilihat dari data questioner pada dimensi indikator peran guru dan model pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran di SMA kota Serang. Pada indikator peran guru sebanyak 47% siswa mengatakan guru pernah mengaitkan materi ajar dengan kehidupan sehari-hari sedangkan 53% siswa mengatakan guru tidak pernah mengaitkan materi ajar dengan kehidupan sehari-hari. Selanjutnya sebanyak 61% siswa menjawab mengerti dan paham terhadap materi yang disampaikan oleh guru sedangkan 39% siswa mengatakan tidak paham dengan materi yang diajarkan oleh guru. Sedangkan pada hasil questioner model pembelajaran didapatkan hasil sebanyak 33% siswa

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

mengatakan pernah belajar mengamati langsung di lingkungan sekolah dan 67% siswa mengatakan tidak pernah belajar mengamati langsung di lingkungan sekolah.

Data questioner diatas menunjukkan bahwa kegiatan belajar-mengajar yang dilakukan oleh guru SMA di Kota Serang masih konvensional. Hal ini tentu sangat mempengaruhi tingkat pemahaman kontekstual siswa SMA di kota Serang. Dalam konteks pembelajaran kontekstual, siswa perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya dalam status mereka dan bagaimana cara mencapainya. Dengan demikian mereka menyadari bahwa kegiatan pembelajaran yang diikutinya berguna bagi kehidupannya. Jika kondisi tersebut sudah terbentuk maka siswa akan termotivasi untuk mengikuti dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, sehingga tujuan akan tercapai secara optimal. Namun dengan melihat hasil diatas, tentu kondisi ideal dalam suatu pembelajaran yang telah disebutkan tadi tidak tercapai dalam kegiatan pembelajaran di SMA/MA kota Serang baik itu di wilayah pesisir, perkotaan maupun agroekosistem.

Selain itu peneliti juga menemukan banyak guru SMA di kota Serang tidak mampu menunjukkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Hal ini tentu menjadi factor penting yang mempengaruhi ketercapaian proses pembelajaran yang pada akhirnya mempengaruhi siswa dalam memahami materi pembelajaran. Hal ini sependapat dengan apa yang dikemukakan oleh Ningrum (2009) yang mengatakan bahwa RPP dalam kegiatan pembelajaran kontekstual memiliki peran strategis bagi kelancaran proses dan pencapaian tujuan pembelajaran. Efektifitas dan efisiensi pembelajaran bergantung pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan ketaatan guru dalam mengimplementasikannya.

Fungsi dan peran RPP oleh guru masih dianggap sekedar untuk memenuhi kewajiban administrasi saja. Padahal RPP sebagai pedoman guru fungsi utamanya adalah sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Jika guru masih memandang RPP hanya berfungsi sebagai administrasi saja maka keberadaan RPP tersebut dari waktu ke waktu tidak akan mengalami perubahan, hanya tahunnya saja yang berganti.

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

BAB V . KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Simpulan yang diperoleh pada penelitian ini adalah :

1. Pemahaman siswa SMA di Kota Serang pada konsep ekosistem tidak kontekstual. Hal ini diperoleh dari rendahnya presentase siswa yang memiliki pemahaman kontekstual di ketiga wilayah yaitu pesisir sebanyak 0%, perkotaan sebanyak 4,2 % dan agroekosistem sebanyak 6%
2. Peran guru dalam mengajar di SMA kota Serang pada konsep ekosistem tidak kontekstual. Hal ini diperoleh dari presentase pada msing-masing indicator dalam questioner yang dibagikan kepada siswa. Selain itu peran guru yang tidak kontekstual juga dapat dilihat dari RPP yang hampir sebagian besar guru tidak mampu untuk menunjukkannya.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh maka saran yang akan diajukan adalah sebagai berikut :

1. Perlu adanya perubahan model dan metode belajar yang digunakan oleh guru dalam upaya meningkatkan pemahaman kontekstual siswa di SMA kota Serang.
2. Lingkungan sekitar harus dijadikan salah satu sumber belajar yang digunakan agar siswa bisa mengaitkan atau menghubungkan materi ajar yang diperoleh dengan kehidupan sehari-hari

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L. W. & Krathwohl, D. R 2010. *Kerangka landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran dan Asesmen: Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom*. Terj. dari *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: a revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. 1th ed. oleh A Prihantono. Pustaka Pelajar, Yogyakarta: xxx + 434 hlm
- Hamalik, O. 2009. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bumi Aksara, Jakarta: ix + 185
- Hasnawati. 2006. *Pendekatan Contextual Teaching Learning Hubungannya dengan Evaluasi Pembelajaran*. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan* 3(1): 53-62
- Irianti, M & Syahja, A. 2010. *Pembelajaran Kontekstual*. http://almasdi.unri.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=68:berita-6&catid=25:the-project. 17 Desember, pk. 11.50.
- Irwan, Z.D. 2007. *Prinsip-Prinsip Ekologi: Ekosistem, lingkungan dan Pelestariannya*. Bumi Aksara, Jakarta: xiv + 210
- Jumadi. 2003. *Pembelajaran Kontekstual dan Implementasinya*. 10 hlm. staff.uny.ac.id/system/files/pengabdian/.../pembelajaran-kontekstual.pdf, 17 Desember 2013, pk. 14.01
- Kristanto, P. 2004. *Ekologi Industri*. Andi, Yogyakarta: viii + 349
- Komalasari, K. 2013. *Pembelajaran Kontekstual: konsep dan aplikasi*. Refika Aditama, Bandung: xi + 321
- Rosalin, E. 2008. *Gagasan Merancang Pembelajaran Kontekstual*. Karsa Mandiri Persada, Bandung: viii + 128
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran : Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Raja Grafindo Persada, Jakarta: xvi + 418
- Siahaan. 2004. *Hukum Lingkungan dan Ekologi Pembangunan*. Erlangga, Jakarta: xviii + 137.
- Suhana, C & Hanafiah, N. 2010. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Refika Aditama, Bandung: ix + 236 hlm.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Kencana Prenada Media, Jakarta : xviii + 375 hlm.

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/ seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/ seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.